

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang MBKM Cluster Penelitian

Berdasarkan UU No. 8 pasal 1 angka 1 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menuturkan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk berinteraksi dengan lingkungan, berpartisipasi, serta melakukan aktivitasnya dalam jangka waktu lama, karena keterbatasan kemampuan mental, intelektual, sensorik, dan fisik. Disabilitas intelektual adalah setiap orang yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) dibawah rata-rata atau kurang dari 70 dan ditandai dengan kemampuan adaptif yang buruk sebelum usianya menginjak 18 tahun (Lubis et al., 2023). Penyandang disabilitas intelektual memiliki karakteristik yang serupa dengan disabilitas mental, yakni hiperaktif, kesulitan dalam berpikir, mengingat, fokus kepada tenaga pendidik, perhatiannya fokus pada motorik, tidak mampu untuk memecahkan masalah, dan tidak memiliki persepsi akademik (Kusmiyati, 2021). Sekitar 48% atau sebanyak 768,000 jiwa dari 1,6 juta anak disabilitas diduga merupakan penyandang disabilitas intelektual (Badan Pusat Statistik, 2015).

Hingga saat ini, permasalahan anak penyandang disabilitas semakin kompleks seiring adanya tekanan dari lingkungan sosial dan cara pandang masyarakat terhadap kaum disabilitas. Hal tersebut juga berpengaruh dalam konsep pendidikan, khususnya masalah pemahaman relasi sosial. Masalah relasi sosial merupakan hal yang paling fundamental dalam sistem pembelajaran di SLB sebagai sekolah yang khusus bagi subjek disabilitas intelektual. Kasus-kasus yang terdata, antara lain penelantaran, kabur dari rumah, perundungan, dan pelecehan. Penulis mencatat data bahwa pada tanggal 30 Maret 2021, jumlah korban kekerasan adalah sebanyak 110 anak penyandang disabilitas intelektual dari total 1.355 anak mengalami hal-hal tersebut (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi alternatif bagi para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas intelektual. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh tim PSIT (Pusat Studi Pengembangan dan Inovasi *Art Teraphy*) Program Studi DKV, di Sekolah SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan, telah ditemukan fakta bahwa peserta didik penyandang disabilitas intelektual sangat kesulitan untuk menjalin relasi sosial. Ratmatini selaku Kepala Sekolah SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan juga menambahkan bahwa sistem dan media pembelajaran masih sangat kurang representatif. SLB Ulaka Penca menggunakan cara belajar yang satu arah, tergeneralisir, kurang menarik secara visual, serta kurangnya variasi dan interaktif. Guru menjadi lebih dominan dan cenderung mendikte dengan bahasa verbal dan teks. Diperlukan media interaktif yang lebih komprehensif dalam membangun pemahaman peserta didik tentang relasi sosial.

Melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SLB Ulaka Penca, akan dirancang media pembelajaran berbasis interaktif, yakni *visual storytelling book*. Kompleksitas dari perancangan media ini diantisipasi dengan pembagian peran dalam perancangan karakter, interaksi, dan *layout*. Penulis mendapatkan peran untuk perancangan *layout* media yang sesuai dengan karakter peserta didik disabilitas intelektual. Langkah yang dilakukan antara lain studi literasi tentang *layout* media buku yang bisa dipahami secara efektif oleh pengguna. Penempatan elemen visual harus terkontrol dengan baik untuk meningkatkan sasaran perhatian terhadap seluruh elemen yang ditampilkan, karena pada dasarnya tata letak adalah elemen yang membangun sebuah desain (Kusumowardhani, P., & Maharani, S. S., 2023). Dalam hal ini, penulis tertarik untuk merancang tata letak yang proporsi dan mempermudah *eye tracking* untuk *visual storytelling book* sebagai upaya membangun *self awareness* dan mengenal peran serta anggota keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah MBKM Cluster Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) Jakarta Selatan yang masih menggunakan media pembelajaran dengan visual dan tekstual yang tidak terstruktur, sistem belajar satu arah, ditambah proses belajar yang masih didominasi oleh guru, yakni guru yang harus mendikte dan mengarahkan peserta didik
2. Sistem pendidikan ini menghambat stimulasi peserta didik penyandang disabilitas mental intelektual untuk merespon dan berdampak pada tidak terbangunnya pemahaman mengenai etika berelasi atau berinteraksi sosial, pengenalan diri sendiri hingga pengenalan peran anggota keluarganya yang menjadi dasar dari *self awareness* untuk kehidupan sosial mereka
3. Dibutuhkannya media pembelajaran interaktif, yakni *visual storytelling book* interaktif terkait dasar-dasar pengetahuan untuk membangun *self awareness* peserta didik penyandang disabilitas mental intelektual, dengan pembagian kerja dalam proses perancangan yang meliputi, mulai karakter, interaksi, dan salah satunya adalah konsep tata letak, karena berhubungan dengan perilaku atau *behaviour* dari pengguna, yaitu orang tua, guru, serta anak didik disabilitas intelektual. Dalam hal ini penulis tertarik untuk berkontribusi dalam penelitian tentang aspek tata letak.

Berdasarkan rincian fenomena tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana perancangan *layout* pada *visual storytelling book* tentang pengenalan diri dan anggota keluarga untuk anak disabilitas intelektual?”.

1.3 Batasan Masalah MBKM Cluster Penelitian

Media pembelajaran *interactive visual storytelling book* memiliki beberapa komponen penting untuk mencapai fungsi yang efektif, salah satu diantaranya yaitu komposisi atau tata letak elemen-elemen pengisi buku. Berikut beberapa aturan dan batasan dalam merancang tata letak (*layout*) *interactive visual storytelling book* agar lebih tertuju dan mendekati kebutuhan atau kapasitas pemahaman anak penyandang disabilitas mental intelektual.

- Elemen visual dalam *visual storytelling book* memiliki komposisi tertata rapih sesuai arah baca, terstruktur, dan banyak memanfaatkan *white space* atau ruang diantara elemen pengisi halaman buku, seperti ilustrasi, teks, warna, dan lain sebagainya
- Penyusunan tata letak elemen visual yang menciptakan komposisi *visual storytelling book* mudah untuk dipahami, tidak bertabrakan, dan tidak mempersulit *eye-tracking* anak penyandang disabilitas mental intelektual
- Penyusunan tata letak yang mengutamakan untuk menonjolkan bagian interaksi visual, sehingga anak penyandang disabilitas mental intelektual paham dan dapat mengarah ke interaksi tersebut.

Untuk lebih memfokuskan permasalahan menjadi lebih spesifik dan tertuju, penulis menentukan batasan masalah terkait *target audience* sebagai berikut.

1.3.1 Demografis

a. Usia

- Primer: guru dan orang tua usia 26-45 tahun
- Sekunder: peserta didik SD kelas 4–6 SLB usia 9–12 tahun atau anak penyandang disabilitas intelektual usia 7-16 tahun

Al Amin (2017) mengklasifikasikan usia dewasa dan usia anak menurut kementerian Kesehatan, yakni usia dewasa awal 26-35 tahun dan usia masa dewasa akhir 36-45 tahun. Sedangkan usia masa kanak-kanak adalah 5-11 tahun, usia masa remaja awal adalah 12-16 tahun, dan usia masa remaja akhir 17-25 tahun. Orang tua sebagai pendamping anak disabilitas intelektual belajar menggunakan media *visual storytelling book* di rumah, sedangkan guru mendampingi anak murid di sekolah. Dampingan masih dibutuhkan untuk mengarahkan dan memvalidasi aktivitas dan hasil yang dikerjakan anak disabilitas intelektual.

b. Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

c. SES: B-A (menengah keatas) ses guru dan orang tua

Karena karena kelas ekonomi yang tinggi, para orangtua mereka dapat mendapatkan edukasi yang terpercaya dan maksimal bagi anak penyandang disabilitasnya, termasuk dalam pelayanan pengajar, alat-alat atau media belajar khusus, dan perangkat khusus lainnya untuk membantu kelangsungan hidup anak penyandang disabilitas intelektual. Para guru dengan kelas ekonomi menengah keatas, mampu meraih pendidikan yang cukup untuk menimba ilmu mereka, sehingga memiliki cara pikir atau *mindset* yang lebih terbuka dan luas, serta dapat memberikan ilmu tersebut dapat menjadi bekal dan diberikan kepada anak-anak penyandang disabilitas dengan pendekatan yang khusus dan cara strategis mereka tersendiri.

- d. Pendidikan
 - Primer: SMA-S2
 - Sekunder: SD
- e. Bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia

1.3.2 Geografis

- a. Lingkup primer: Jakarta
- b. Lingkup sekunder: Indonesia

1.3.3 Psikografis

- a. Sikap

Sikap terbagi menjadi 2, yakni sikap target primer yang terdiri dari orang tua dan guru, serta target sekunder anak penyandang disabilitas intelektual. Berikut psikografis sikap dari sisi guru maupun orang tua.

- Sikap guru yang peduli dengan edukasi anak mereka, siap membimbing dan mengarahkan anak muridnya dalam proses belajar
- Kemampuan guru yang tinggi untuk beradaptasi dalam pembelajaran atau mengedukasi dengan berbagai media

- Guru yang gemar belajar dan memiliki misi untuk mengedukasi anak muridnya dengan maksimal
- Para guru yang sabar dan terbiasa dengan lingkungan adanya anak-anak penyandang disabilitas
- Sikap guru SLB yang memahami segala kesulitan anak dan kebutuhan anak mereka dalam hal edukasi
- Guru SLB yang memiliki keinginan penuh dalam mendukung anak penyandang disabilitasnya untuk membangun *self awareness*
- Para guru yang tertarik dengan media-media edukasi visual interaktif untuk anak muridnya
- Pengajar yang selalu mengedepankan sikap empati serta peduli mereka terhadap anak-anak penyandang disabilitas intelektual
- Orang tua yang memiliki misi untuk mengedukasi anaknya yang berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual)
- Orang tua yang *open-minded* dan dapat menerima perubahan
- Orang tua dan guru yang sabar dan terbiasa dengan lingkungan adanya anak-anak penyandang disabilitas
- Sikap orang tua yang memahami segala kesulitan dan kebutuhan anak mereka dalam hal edukasi
- Orang tua yang memiliki keinginan penuh dalam mendukung anak penyandang disabilitasnya untuk membangun *self awareness* dan kemampuan relasi sosial
- Para orang tua yang tertarik dengan media-media edukasi visual interaktif untuk anaknya.

Berikut psikografis sikap anak-anak penyandang disabilitas intelektual.

- Anak penyandang disabilitas mental intelektual yang memiliki level kognitif rendah dan sikap yang menunjukkan kurangnya dasar-dasar pemahaman relasi sosial

- Anak penyandang disabilitas yang percaya diri, aktif, dan memiliki tanda tertarik untuk belajar dengan media-media edukasi interaktif
- Kurangnya fokus, mudah terdistraksi, tidak bisa memperkenalkan diri, tidak bisa berinteraksi social, dan tidak mengenali diri sendiri maupun orang sekitar, termasuk keluarganya
- Sikap anak yang cenderung tertarik dengan gambar (visual) interaktif dan tertarik untuk bermain *game*
- Sikap anak yang tertarik dalam mengeksplorasi suatu hal dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

b. Gaya Hidup

Gaya hidup terbagi menjadi 2, yakni gaya hidup target primer yang terdiri dari orang tua dan guru, serta target sekunder anak penyandang disabilitas intelektual. Berikut gaya hidup sikap dari sisi orang tua maupun guru.

- Gaya hidup guru dan orang tua yang disiplin dan ingin anak mereka teredukasi
- Gaya hidup guru dan orang tua yang cenderung sederhana dan sabar dengan segala keterbatasan yang dimiliki anak penyandang disabilitas intelektualnya
- Gaya hidup orang tua yang berkecukupan dan tertarik untuk memberikan anak penyandang disabilitas intelektual mereka media-media edukasi yang menarik dan interaktif
- Adanya tekanan di lingkungan socialnya yang membuat para orang tua tidak percaya diri dan mengharuskan mereka untuk mengedukasi anak penyandang disabilitas intelektual hingga terbangunnya *self awareness* dan beretika di kehidupan sehari-hari

- Gaya hidup pengajar yang terbiasa berada di lingkungan tersebut dan melayani anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas
- Gaya hidup pengajar yang berkependidikan dan mengedepankan edukasi bagi para anak penyandang disabilitas; ingin memberikan ilmu atau edukasi terbaik yang bermanfaat bagi peserta didik.

Berikut gaya hidup dari sisi anak-anak penyandang disabilitas intelektual.

- Gaya hidup anak penyandang disabilitas yang sebelumnya selalu diarahkan, didikte, dan sulit mengambil keputusan dengan mandiri
- Gaya hidup anak penyandang disabilitas yang selalu ditemani oleh orang terdekatnya untuk mendampingi di kehidupan sosialnya.

1.4 Maksud dan Tujuan MBKM Cluster Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk merancang *layout* pada *visual storytelling book* tentang pengenalan diri dan anggota keluarga untuk anak disabilitas intelektual serta maksud penelitian untuk menciptakan tata letak atau *layout* buku yang tepat dan efektif dalam upaya membangun kemampuan dan dasar relasi social dalam lingkungan sosial anak penyandang disabilitas intelektual. Maksud dari penelitian juga mencakup untuk membuat media pembelajaran agar anak disabilitas intelektual mampu mengenal anggota keluarga dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan keluarganya.

1.5 Urgensi MBKM Cluster Penelitian

Penelitian ini didasari oleh urgensi minimnya media pembelajaran interaktif di sekolah SLB yang masih belum strategis untuk membangun pemahaman relasi sosial bagi anak didik penyandang disabilitas intelektual. Menyikapi hal tersebut, dibutuhkan segera variasi media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk

meningkatkan ketertarikan serta minat anak penyandang disabilitas mental intelektual untuk belajar dalam membangun kemampuan *self awareness*, yakni memperkenalkan diri sendiri dan memahami peran anggota keluarganya.

1.6 Luaran MBKM Cluster Penelitian

Penelitian ini menghasilkan luaran berupa laporan penelitian dan rekomendasi konsep perancangan tata letak untuk *interactive visual storytelling book* sebagai media pembelajaran interaktif bagi anak penyandang disabilitas mental intelektual di Sekolah SLB Ulaka Penca Jakarta Selatan.

1.7 Manfaat Melaksanakan MBKM Cluster Penelitian

Menjelaskan tujuan yang lebih meluas dari adanya hasil program MBKM Cluster Penelitian ini. Manfaat bisa berdampak bagi penulis, bagi orang lain, Bagi universitas, dan bagi masyarakat.

1. Bagi Penulis.

Penulis terdorong untuk membangun sikap empati dan kepedulian terhadap anak penyandang disabilitas hingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan suatu masalah. Penulis juga dapat memperluas pengetahuan terkait kondisi dari masalah yang dihadapi, dalam hal ini penulis mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam meneliti permasalahan. Selain itu, penulis dapat meresapi ilmu penelitian dan cara melakukan penelitian yang baik, hingga mengasah pola pikir kreatif agar dapat menciptakan ide-ide Solusi untuk memecahkan masalah.

2. Bagi Orang Lain.

Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai dorongan dan acuan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya dalam melakukan suatu penelitian atau penelitian yang serupa. Media edukasi interaktif yang dihasilkan dapat memberikan edukasi yang lebih baik dan menarik bagi anak-anak penyandang disabilitas mental intelektual di sekolah SLB maupun diluar sekolah SLB.

3. Bagi Universitas.

Hasil dari penelitian yang berupa laporan penelitian dan media edukasi interaktif dapat berperan sebagai acuan, contoh, dan referensi yang kredibel untuk bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam serta sebagai bahan referensi untuk perpustakaan Universitas Multimedia Nusantara dan orang yang membutuhkan data tersebut.

4. Bagi Masyarakat.

Penelitian memberikan media pembelajaran yang interaktif dan representatif untuk membangun pemahaman relasi sosial bagi anak-anak disabilitas mental intelektual melalui komposisi *layout* atau tata letak yang komprehensif.

1.8 Deskripsi Waktu dan Prosedur MBKM Cluster Penelitian

Berikut *timeline* atau deskripsi waktu setiap kegiatan dan pengerjaan yang dilakukan selama MBKM cluster penelitian dalam dari awal hingga berakhirnya program MBKM dalam bentuk tabel.

NO.	KEGIATAN	NOVEMBER		JANUARI		FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				
		III	IV	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1.	Sosialisasi program MBKM	■																								
2.	Registrasi cluster MBKM		■																							
3.	Masa bimbingan - Tahap 1 cluster MBKM			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
4.	Evaluasi 1 cluster MBKM																									
5.	Masa bimbingan - Tahap 2 cluster MBKM													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
6.	Bimbingan pra-sidang evaluasi 2 cluster MBKM																									
7.	Evaluasi 2 cluster MBKM																									
8.	Pengecekan kelengkapan dokumen sidang evaluasi 2 cluster MBKM																									
9.	Registrasi sidang evaluasi 2 cluster MBKM																									
10.	Sidang evaluasi 2 cluster MBKM																									
11.	Revisi dan pengesahan laporan akhir sidang cluster MBKM																									
12.	Submisi laporan akhir dan sidang cluster MBKM																									■

Gambar 1.1 Tabel *Timeline* Kegiatan